

**SPIRITUALITAS “MENJADI SEPERTI ANAK KECIL” DALAM MATIUS 18: 1-11 DAN  
IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS TUNAS REMAJA DI  
KOMISI ANAK GKMI SEMARANG**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi**

**Pada Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian**

**Universitas Kristen Duta Wacana**



**Oleh :**

**Lina**

**NIM : 51190029**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lina  
NIM : 51190029  
Program studi : Magister Kajian Konflik dan Perdamaian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Spiritualitas “Menjadi Seperti Anak Kecil” dalam Matius 18: 1-11 dan  
Implikasinya bagi Pengembangan Spiritualitas Anak di Komisi Anak GKMI  
Semarang**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 25 Januari 2022

Yang menyatakan



(Lina)  
NIM. 51190029

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**Tesis dengan judul:**  
**Spiritualitas “Menjadi Seperti Anak Kecil” dalam Matius 18: 1-11 dan Implikasinya bagi Pengembangan Spiritualitas Tunas Remaja di Komisi Anak GKMI Semarang**

**Telah diajukan dan dipertahankan oleh:**

**Lina (51190029)**

**Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Senin, 13 Desember 2021**

**Pembimbing I**



**Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF, Ph.D**

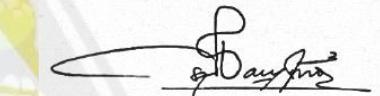
**Pembimbing II**



**Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th**

**Dewan penguji:**

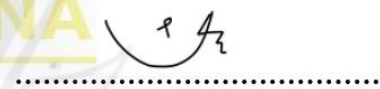
**1. Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF, Ph.D**



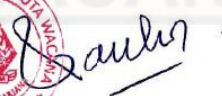
**2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th**



**3. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D**



**Disahkan oleh:**



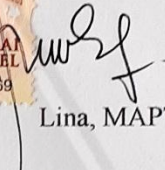
**Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., PhD**  
**Kaprodi Magister Filsafat Keilahian dan KKP**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.



Semarang, 4 November 2021

  
Lina, MAPT UKDW - 51190029





## KATA PENGANTAR

Pelayanan anak adalah basis atau bidang saya, “kolam” saya, tempat saya disegarkan dan beroleh inspirasi, meskipun saya saat ini juga melayani di bidang lain (Komisi Remaja, Komisi Senior, dan jemaat umum).

Karena pelayanan anak adalah fokus saya, segala hal yang berkaitan dengan anak-anak sangat menarik untuk saya. Sungguh menarik bagi saya bahwa Yesus pun menaruh perhatian kepada anak-anak. Yesus cukup banyak membahas perihal anak, antara lain dalam Matius 18: 1-11, 19: 13-15; Markus 10: 13-16; Lukas 18: 15-17. Saya yakin Yesus juga mengasihi anak-anak, sama seperti saya.

Matius 18: 1-11 adalah bagian terpanjang dan terlengkap di mana Yesus berbicara perihal anak-anak. Dalam bagian ini Yesus berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku.”

Spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” yang penulis angkat dalam tesis ini seolah menjadi titik kulminasi dari kecintaan penulis akan anak-anak. Dapat dikatakan kecintaan penulis akan anak-anak kemudian bermuara kepada perumusan dari spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” ini. Sejak lama penulis bertanya-tanya, “Sebenarnya apa yang Yesus maksud dengan berkata bahwa kita harus menjadi seperti anak kecil?” Dan tesis ini kemudian menjadi jawabannya. Tesis ini bukanlah sekedar tugas akhir pasca-sarjana penulis sebagai mahasiswa UKDW, tetapi menjadi bagian dari perjumpaan penulis sendiri dengan Yesus Kristus yang sungguh mengasihi anak-anak.

Dalam lingkup tesis ini, penulis menerapkan spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” dalam pembinaan spiritualitas Tunas Remaja, sebuah kelas istimewa dalam asuhan Komisi Anak “Immanuel” GKMI Semarang di mana penulis melayani sebagai pembimbingnya. Penulis dan tim berinisiatif menghidupkan kelas yang sudah lama mati ini dengan tujuan untuk menjembatani Komisi Anak dan Komisi Remaja “Ebenhaezer” GKMI Semarang.

Sinode GKMI secara khusus dan tradisi Mennonite secara luas membutuhkan sebuah spiritualitas yang dapat menjadi dasar pengembangan spiritualitas remaja. Tesis ini adalah salah satu usaha menggali spiritualitas dari teks Alkitab dan melengkapinya dengan mempertimbangkan sisi psikologis remaja serta karakteristik dan kebutuhan Generasi Z. Spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” ini hanyalah salah satu alternatif spiritualitas bagi remaja. Diharapkan tesis ini dapat “memantik” munculnya spiritualitas-spiritualitas remaja yang lain dari lingkungan GKMI dan juga dari tradisi Mennonite. Penulis berharap tesis ini dapat menjadi sumbangsih bagi GKMI sebagai komunitas tempat penulis melayani, bagi tradisi Mennonite maupun denominasi lain di luar Mennonite, dan juga bagi pengembangan Spiritualitas Kristiani bagi remaja di manapun berada.

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Pemilik Hidup, yang telah menaruh cinta-Nya kepada anak-anak juga di hati penulis. Dialah juga yang memberikan kekuatan kepada penulis untuk tetap *keep going* di hari-hari ketika pengerjaan tesis ini terasa berat. Biarlah tesis ini menjadi persembahan penulis bagi pelayanan di Komisi Anak GKMI Semarang dan untuk kemuliaan nama-Nya. *Soli Deo Gloria!*

Penulis juga berterima kasih kepada keluarga, terutama suami tercinta, Mark Ryan Solaiman, S.Th, dan anak saya, Lois Anastasia Lilian, yang telah mendukung penulis dalam penulisan tesis ini dengan berkorban waktu, juga memberikan daya dan doanya. Terima kasih juga untuk Papa Mertua, Pdt. Em. Harry Sutisna Solaiman, S.Th, yang terus berdoa syafaat selama pengerjaan tesis ini. Terima kasih juga untuk Papa, kakak-kakak, juga keluarga besar penulis yang telah mendukung dalam bagiannya masing-masing.

Terima kasih untuk Majelis Jemaat dan Jemaat GKMI Semarang, khususnya keluarga Elia Tanugraha dan Dorkas Lie, yang tidak putus-putusnya mendukung dalam daya, dana, dan juga doa bagi studi penulis. Terima kasih kepada rekan-rekan pembimbing Komisi Anak “Immanuel” GKMI Semarang, yang telah bersama-sama melayani anak-anak. Terima kasih juga kepada *Mennonite Central Committee (MCC) International* yang juga mendukung dalam bentuk beasiswa studi.

Terima kasih untuk rekan-rekan MAPT UKDW angkatan 2019, rekan-rekan yang asyik dan seru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka telah menjadi rekan-rekan seperjuangan bagi penulis dalam pengerjaan tesis ini, saling menyemangati dan saling mendukung.

Terima kasih untuk para dosen pasca-sarjana MAPT UKDW, terutama Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF, Ph.D dan Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th yang telah menjadi pembimbing dalam pengerjaan tesis ini. Terima kasih juga kepada Mbak Niken Juhari, Tata Usaha Pasca-sarjana Teologi UKDW yang juga telah banyak membantu dalam hal administrasi.

Terima kasih juga kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendukung penulis dalam pengerjaan tesis ini. Tuhan yang kiranya membalas dengan berkat dan damai sejahtera-Nya yang melimpah.

Pada akhirnya, “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!” (Roma 11: 36) Amin!



## DAFTAR ISI

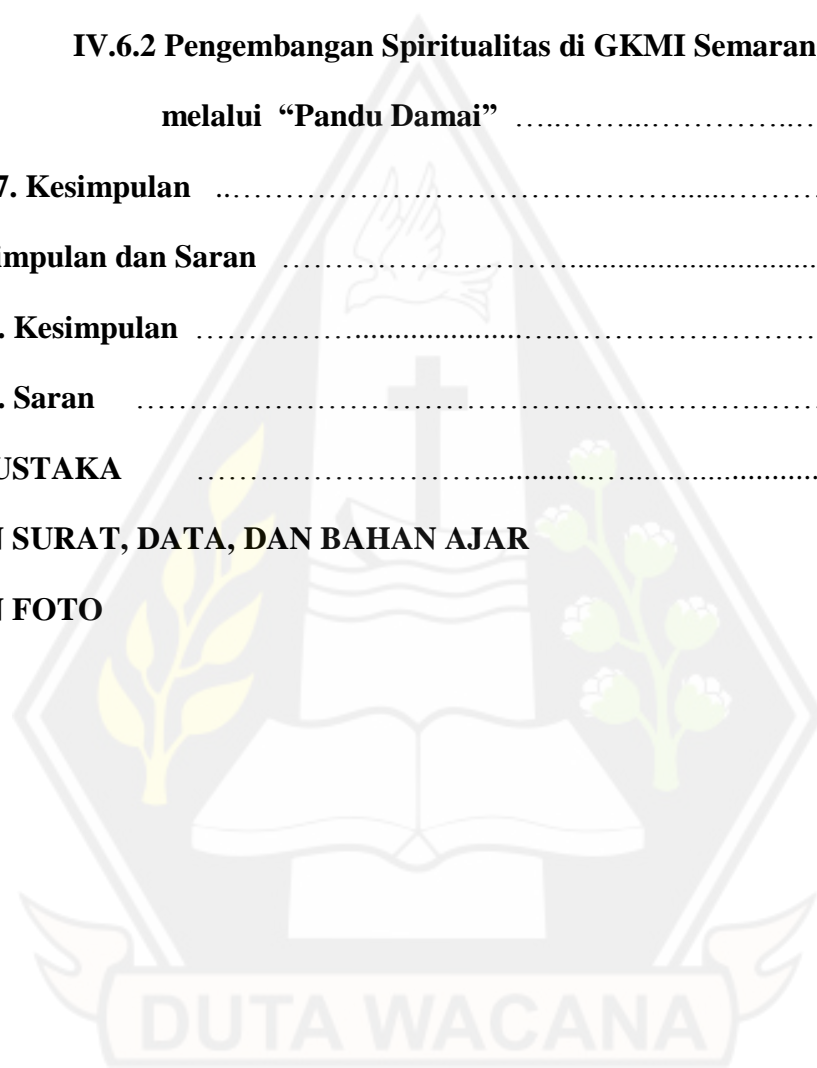
	<i>Hlm.</i>
<b>JUDUL</b> .....	<i>i</i>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<i>ii</i>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<i>iii</i>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<i>iv</i>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<i>vii</i>
<b>ABSTRACT</b> .....	<i>xi</i>
<b>ABSTRAK</b> .....	<i>xii</i>
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
<b>I. 1. Latar Belakang</b> .....	1
<b>I. 2. Fokus dan Area Penelitian</b> .....	2
<b>I. 3. Rumusan Permasalahan</b> .....	2
<b>I. 4. Metode Penelitian</b> .....	4
<b>I. 5. Tujuan Penulisan</b> .....	7
<b>I. 6. Landasan Teori</b> .....	7
<b>I. 7. Sistematika Penulisan</b> .....	8
<b>Bab II Pengembangan Spiritualitas di GKMI Semarang</b> .....	10
<b>II. 1. Deskripsi Singkat Konteks Pelayanan di GKMI Semarang</b> .....	10
<b>II. 2. Tata Gereja GKMI dan Remaja</b> .....	13
<b>II. 3. Bahan Ajar “Pandu Damai”</b> .....	15
<b>II. 4. Pengembangan Spiritualitas Tunas Remaja Komisi Anak</b> <b>“Immanuel” GKMI Semarang</b> .....	17



II. 5. Ajaran Mennonite dan Pengembangan Spiritualitas Remaja .....	24
II. 6. Pengembangan Spiritualitas melalui Literasi Anak .....	28
II. 7. Kesimpulan .....	27
<b>Bab III Tafsir Historis Kritis Matius 18: 1-11 .....</b>	<b>29</b>
<b>III. 1. Konteks Injil Matius .....</b>	<b>29</b>
<b>III.1.1 Sekilas Latar Belakang Injil Matius .....</b>	<b>30</b>
<b>III.1.2 Penempatan perikop Matius 18: 1-11 dibanding                 dengan Injil Sinoptik yang lain .....</b>	<b>31</b>
<b>III.1.3 Letak Matius 18: 1-11 dalam keseluruhan                 konteks Injil Matius .....</b>	<b>32</b>
<b>III. 2. Penafsiran Historis Kritis Matius 18: 1-11 .....</b>	<b>32</b>
<b>III.2.1 Siapakah “Anak” yang Dimaksud? .....</b>	<b>33</b>
<b>III.2.2 Relasi Anak dengan Kerajaan Sorga .....</b>	<b>37</b>
<b>III.2.3 Anak sebagai Model Hidup Merendahkan Diri                 dan Menyambut Yesus .....</b>	<b>42</b>
<b>III.2.4 Tidak Seorangpun boleh Menyesatkan                 dan Merendahkan Anak.....</b>	<b>45</b>
<b>III.2.5 Anak Sangat Berharga di Mata Allah .....</b>	<b>46</b>
<b>III.2.6 Kesimpulan tentang Anak di Mata Yesus .....</b>	<b>48</b>
<b>III. 3. Kesimpulan .....</b>	<b>51</b>
<b>Bab IV Spiritualitas “Menjadi Seperti Anak Kecil” Sebagai Jalan Hidup Generasi Z .....</b>	<b>52</b>
<b>IV. 1. Mengenal Sisi Psikologis Remaja .....</b>	<b>52</b>
<b>IV.1.1 Rentang Masa Remaja .....</b>	<b>53</b>
<b>IV.1.2 Ciri-ciri Masa Remaja .....</b>	<b>54</b>

IV.1.3 Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja .....	57
IV.1.4 Periode Transisi yang Penuh Pergolakan .....	58
IV.1.5 Perkembangan-perkembangan yang Kompleks di Masa Remaja .....	59
IV.1.6 Problematika Remaja .....	61
IV. 2. <i>Biblical Spirituality</i> “Menjadi Seperti Anak Kecil” .....	63
IV. 3. Spiritualitas “Menjadi seperti Anak Kecil” sebagai Pengembangan Spiritualitas .....	72
IV. 4. Mendalami Spiritualitas “Menjadi Seperti Anak Kecil” .....	74
IV.4.1 Memiliki Kerendahan Hati .....	75
IV.4.2 Hidup dalam Pertobatan .....	77
IV.4.3 Menjalani Hidup Kemuridan .....	79
IV.4.4 Berbela Rasa terhadap mereka yang Terhisap, Tertindas, dan Termarjinalkan .....	80
IV.4.5 Mengajar dengan Kebenaran dan Tidak Bias dalam Pengajaran .....	81
IV. 5. Spiritualitas “Menjadi seperti Anak Kecil” sebagai Pengembangan Spiritualitas Generasi Z .....	85
IV.5.1 Kerendahan Hati vs. Hiperindividualisme .....	85
IV.5.2 Makna Pertobatan bagi Generasi Z .....	87
IV.5.3 Kemuridan sebagai Jawaban Kebutuhan Generasi Z .....	89
IV.5.4 Berbela Rasa dan <i>Social Justice</i> sebagai Kekuatan Generasi Z .....	90
IV.5.5 Mengajar dengan Kebenaran dan Tidak Bias bagi	

<b>Generasi Z</b> .....	93
<b>IV. 6. Aplikasinya pada Pengembangan Spiritualitas Generasi Z di</b>	
<b>GKMI Semarang</b> .....	96
<b>IV.6.1 Pengembangan Spiritualitas di GKMI Semarang</b>	
<b>Melalui Materi tunas Remaja</b> .....	99
<b>IV.6.2 Pengembangan Spiritualitas di GKMI Semarang</b>	
<b>melalui “Pandu Damai”</b> .....	94
<b>IV. 7. Kesimpulan</b> .....	105
<b>Bab V Kesimpulan dan Saran</b> .....	107
<b>V. 1. Kesimpulan</b> .....	107
<b>V. 2. Saran</b> .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	110
<b>LAMPIRAN SURAT, DATA, DAN BAHAN AJAR</b>	
<b>LAMPIRAN FOTO</b>	



## Abstract

The world of today's youth, especially when we talk about Generation Z, is full of struggles. Unfortunately, the Church - specifically the Indonesian Muria Christian Church (Gereja Kristen Muria Indonesia - GKMI) and Mennonite community in general, have not made a serious attempt at defining youth spiritual formation. Realizing this, the author tried to define the "become like little children" biblical spirituality by analyzing Matthew 18:1-11 using the historical-critical method. The author then attempted to define youth spiritual formation by paying attention to the psychological side of adolescence and studying the characteristics and needs of Generation Z; with the intention of applying the findings within the context of the author's ministry in GKMI, especially in Tunas Remaja Children Commission "Immanuel" GKMI Semarang, Indonesia.

By analyzing Matthew 18:1-11 using the historical-critical method and several studies of spirituality, the author concluded that the "become like little children" biblical spirituality is a personal encounter with Jesus Christ which then moves and motivates someone to live a way of life of humility, repentance, and discipleship; having compassion for those who are exploited, oppressed, and marginalized; and not biased in teaching.

Generation Z expresses their spirituality differently from the generations before them, thus requiring a special approach in their coaching, mentoring, or discipleship. The author formulated five main points of spiritual formation from "become like little children" directly addressing the needs of Generation Z. The author then designed the spiritual formation of Generation Z through the lens of "become like little children" spirituality within the context of the author's ministry in GKMI Semarang. This spiritual formation help the youth to accept and cope with the changes they experienced during adolescence, involves digital technology, delivered in more casual way, and addresses the needs of Generation Z. It is designed with Generation Z's involvement, incorporating various spiritual disciplines in its implementation.

Keywords: Exegesis of Matthew 18:1-11, Christian spirituality, youth spiritual formation, Generation Z, GKMI.

## Abstrak

Dunia remaja masa kini, apalagi jika kita berbicara mengenai Generasi Z, dipenuhi pergumulan yang nyata. Sayangnya, di sisi lain Gereja, terkhusus Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) dan komunitas Mennonite secara luas belum merumuskan pengembangan spiritualitas remaja secara serius. Menyadari hal ini, penulis berupaya merumuskan *biblical spirituality* “menjadi seperti anak kecil” melalui penggalian teks Matius 18: 1-11 dengan metode historis-kritis dan merancang pengembangan spiritualitas remaja dengan memperhatikan sisi psikologis remaja serta karakteristik dan kebutuhan Generasi Z untuk diaplikasikan dalam konteks pelayanan penulis di GKMI, khususnya di Tunas Remaja Komisi Anak “Imanuel” GKMI Semarang.

Dari penggalian Matius 18: 1-11 dengan metode historis-kritis dan pendalaman beberapa pengertian spiritualitas, penulis berkesimpulan bahwa maka *biblical spirituality* “menjadi seperti anak kecil” adalah perjumpaan secara pribadi dengan pribadi Yesus Kristus, yang kemudian memiliki daya atau kekuatan yang menggerakkan dan memotivasi seseorang untuk menjalani *way of life*, jalan, cara atau gaya hidup merendahkan diri; hidup dalam pertobatan; menghidupi jalan kemuridan; berbela rasa terhadap mereka yang terhisap, tertindas, dan termarginalkan; serta tidak bias dalam pengajaran.

Generasi Z memiliki bentuk dan ekspresi spiritualitas yang berbeda dengan generasi-generasi di atas mereka. Dan dengan demikian Generasi Z memerlukan pendekatan khusus di dalam pembinaan, *mentoring*, atau *discipleship* mereka. Penulis mencoba merumuskan lima poin utama spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” sebagai pengembangan spiritualitas Generasi Z, yaitu dengan memberi jawab secara langsung atas kebutuhan Generasi Z. Penulis kemudian merancang pengembangan spiritualitas Generasi Z melalui spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” dalam konteks pelayanan penulis di GKMI Semarang. Pengembangan spiritualitas ini membantu remaja menerima dan mengatasi perubahan-perubahan yang dialaminya di masa remaja, melibatkan teknologi digital, disampaikan dalam materi-materi yang fleksibel dan menjawab kebutuhan Generasi Z, dirancang dengan melibatkan mereka di dalamnya, disertai penerapan pelbagai disiplin rohani dalam penerapannya.

Kata-kata kunci: Eksegesa Matius 18: 1-11, spiritualitas Kristen, pengembangan spiritualitas remaja, Generasi Z, GKMI.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Dunia remaja adalah dunia yang “kejam”. Dibalik warna-warninya, dunia remaja sebenarnya merupakan dunia yang penuh pergumulan yang nyata. Andrew Root dalam *Revisiting Relational Youth Ministry* memaparkan bahwa remaja masa kini adalah remaja yang terluka, remaja yang terlibat dengan berbagai kenakalan, bahkan kriminalitas.<sup>1</sup> James Emery White dalam *Meet Generation Z* menampilkan sosok generasi Z sebagai anak-anak yang terenggut masa kecilnya, terlalu cepat dewasa, terikat dengan media, terpapar oleh pornografi, terpengaruh okultisme, dan kehilangan figur orangtua.<sup>2</sup> Ernest J. Zarra dalam *The Entitled Generation* juga menambahkan bahwa remaja masa kini adalah remaja yang stres karena beban pendidikan yang tinggi dan menjadi kelinci percobaan berbagai kurikulum.<sup>3</sup>

Dunia remaja yang demikian juga menjadi gambaran dunia yang penulis layani dalam konteks Komisi Anak GKMI Semarang. Remaja yang penulis layani menghadapi berbagai masalah di dalam kehidupan mereka. Beberapa dari mereka berasal dari keluarga *broken home*. Mereka juga mengalami pelbagai situasi di dalam keluarga yang tidak mudah, ditambah tuntutan studi yang semakin berat. Media sosial, *game*, dan informasi dari *world wide web* yang dapat diakses menyebabkan mereka terpapar hal-hal yang belum seharusnya mereka dapatkan.

Menyadari hal ini, bagi penulis adalah sangat genting dan krusial untuk menggali dan memaknai ulang dunia remaja dalam kaitannya dengan pengembangan spiritualitas (*spiritual formation*). Sebagai seorang yang berkecimpung di dunia anak, penulis menduga konsep spiritualitas remaja yang penulis pahami saat ini sudah sangat tertinggal dan tidak bisa lagi menjawab kebutuhan mereka dewasa ini. Dan karena itu penulis ingin merumuskan *biblical spirituality* melalui dialog teks

---

<sup>1</sup> Root, Andrew, *Revisiting Relational Youth Ministry* (Illinois: IVP Books, 2007), 14.

<sup>2</sup> White, James E., *Meet Generation Z* (Michigan: Baker Books, 2017), 55.

<sup>3</sup> Zarra, Ernest. J., *The Entitled Generation* (Maryland: Rowman & Littlefield, 2017), 20.

Matius 18: 1-11 dan konteks pelayanan penulis di GKMI Semarang. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” yang dapat diterapkan dalam konteks pengembangan spiritualitas remaja yang menjawab kebutuhan masa kini dalam lingkup pelayanan penulis di GKMI Semarang.

## **I.2. Fokus dan Area Penelitian**

Fokus penelitian penulis dalam mengangkat spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” adalah teks Matius 18: 1-11. Bagian ini dibahas oleh injil sinoptik dalam Matius 18: 1-11, 19: 13-15; Markus 10: 13-16; dan Lukas 18: 15-17. Penulis mengangkat Matius 18: 1-11 karena ini adalah bagian terpanjang dan terlengkap di mana Yesus berbicara perihal anak-anak. Selain itu Injil Matius memiliki kekhasan tersendiri karena pembagiannya dalam lima diskursus tentang Kerajaan Sorga. Matius 18: 1-11 ditempatkan dalam diskursus keempat, yaitu Diskursus tentang Komunitas yang Mewujudkan Kerajaan Sorga (Pasal 18).<sup>4</sup>

Sedangkan area tesis ini adalah pengembangan spiritualitas kristiani (*christian spiritual formation*) anak karena penulis ingin merumuskan dasar pengembangan spiritualitas melalui penggalan Matius 18: 1-11, khususnya tentang spiritualitas “menjadi seperti anak kecil”. Dari dasar inilah kemudian penulis akan mengejawantahkannya dalam pengembangan spiritualitas di Tunas Remaja Komisi Anak “Imanuel” GKMI Semarang.

## **I.3. Rumusan Permasalahan**

Paling tidak ada tiga permasalahan yang penulis angkat sebagai dasar penelitian dalam tesis ini. Permasalahan-permasalahan ini akan penulis jabarkan lebih lanjut dalam bab-bab selanjutnya.

**Pertama**, Sinode GKMI telah berusaha menempatkan anak-anak secara proporsional dalam Tata Gereja GKMI. Meski demikian Tata Gereja GKMI sama sekali tidak menyebutkan dan tidak memberikan perhatian secara khusus kepada warga jemaat kategori remaja (*youth/adolescence*). Satu hal yang baik dan dapat dianggap sebagai sebuah kemajuan adalah bahwa Sinode GKMI telah membuat bahan ajar tersendiri untuk Komisi Remaja, yaitu “Pandu Damai”. Sayangnya, bahan ajar

---

<sup>4</sup> Green, Joel B. (Ed.), *Dictionary of Jesus and the Gospels*, 2nd Ed. (Nottingham, England: InterVarsity Press, 2013), 570-573.

ini dibuat dengan mengikuti tema bahan-bahan ajar Sinode yang pada awalnya dirancang untuk pengembangan spiritualitas dewasa atau paling tidak untuk umum. Pengembangan spiritualitas remaja tentu berbeda dengan pengembangan spiritualitas dewasa. Karenanya, penulis melihat sebuah kebutuhan akan spiritualitas yang dapat menjadi dasar pengembangan spiritualitas remaja. Selain itu Sinode GKMI juga pernah mengadakan Konven Pendeta Sinode GKMI di tahun 2018 dengan tema “Menyoal Perspektif & Praksis Gereja Intergenerasional di Lingkup GKMI” yang membahas remaja dan pemuda GKMI tetapi sayangnya kurang ditindak-lanjuti.

**Kedua**, penulis mensinyalir bahwa pengembangan spiritualitas yang penulis dan tim kerjakan untuk kelas Tunas Remaja “Immanuel” GKMI Semarang yang dikembangkan dari buku “Aku dan AKU” belum dapat menjawab kebutuhan karena buku tersebut bukanlah bahan yang dikhususkan untuk pengembangan spiritualitas remaja, tetapi lebih sebagai bahan pengembangan spiritualitas umum. Padahal perkembangan spiritualitas remaja, apalagi jika kita berbicara perihal Generasi Z yang memiliki karakteristik yang berbeda dan khas dari generasi-generasi sebelumnya, berkembang dengan sangat cepat.

**Ketiga**, sumber mengenai pandangan ajaran Mennonite dalam kaitannya dengan spiritualitas anak dan pengembangan spiritualitas anak juga sangat langka, apalagi dalam konteks remaja. *Mennonite Confession of Faith*, sebagai pokok-pokok pernyataan-pernyataan iman atau pengakuan iman Mennonite sedunia hanya memuat satu bagian perihal remaja.<sup>5</sup> Demikian pula buku Alfred Neufeld “*What We Believe Together: Exploring ‘Shared Convictions’ of Anabaptist-Related Church*” yang diterbitkan tahun 2015 oleh *Mennonite World Conference* (MWC) juga tidak memuat bagian apapun tentang anak maupun remaja.<sup>6</sup> Karena itulah penulis sebagai bagian dari komunitas Mennonite ingin menggali spiritualitas anak dan juga merancang sebuah pengembangan spiritualitas anak.

Dari alasan-alasan di atas, penulis melihat perlunya spiritualitas yang dapat menjadi dasar pengembangan spiritualitas remaja. Penulis mengharapkan adanya spiritualitas dan konsep pengembangan spiritualitas remaja yang lebih *fresh* dan dapat menjawab kebutuhan Generasi Z.

---

<sup>5</sup> *Mennonite Confession of Faith*, terj: Bambang Eko Moeljono, 1995, 65 dan 82.

<sup>6</sup> Listijabudi, Daniel K., “*Spiritualitas Mennonite*” dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Ed. by J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (Jakarta: Kanisius, 2017), 235.

Spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” sebagai *biblical spirituality* yang diangkat dari pemahaman Yesus tentang anak-anak dalam Matius 18: 1-11 dan dirancang dengan memperhatikan sisi psikologis remaja serta karakteristik dan kebutuhan Generasi Z ini sangat potensial untuk menjadi dasar yang baik bagi pengembangan spiritualitas di GKMI, khususnya Tunas Remaja Komisi Anak “Imanuel” GKMI Semarang.

Dua pertanyaan yang perlu penulis jawab dalam penelitian ini sesuai dengan area atau fokus penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah *biblical spirituality* “menjadi seperti anak kecil” yang muncul dari penggalian teks Matius 18: 1-11 melalui metode historis-kritis?
2. Bagaimana *biblical spirituality* “menjadi seperti anak kecil” ini dapat menjawab kebutuhan remaja (*adolescence*) dari sisi psikologisnya, yang sekaligus juga Generasi Z dengan karakteristiknya yang khas?
3. Bagaimana garis besar rancangan praksis pengembangan spiritualitas Tunas Remaja Komisi Anak “Imanuel” di GKMI Semarang?

Atas dasar inilah maka penulis memilih judul tesis sebagai berikut:

**SPIRITUALITAS “MENJADI SEPERTI ANAK KECIL” DALAM MATIUS 18: 1-11 DAN  
IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS ANAK DI KOMISI ANAK  
GKMI SEMARANG**

#### **I.4. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode eksegesa historis-kritis untuk menggali Matius 18: 1-11. Prinsip dasar dari metode historis-kritis berkaitan dengan namanya. Metode ini disebut historis karena meneliti teks-teks kuno Kitab Suci dan pemahamannya secara historis. Metode ini juga disebut kritis, karena bekerja dengan bantuan kriteria ilmiah agar menjadi seobyektif mungkin. Dengan demikian metode ini dapat menyingkapkan teks-teks Alkitab yang sering sulit dimengerti kepada para pembaca

modern. Sedangkan tahapan-tahapan metode historis-kritis adalah kritik teks, analisa bahasa, kritik genre sastra, kritik tradisi, dan kritik redaksi.<sup>7</sup>

Penulis menggunakan metode historis-kritis sebagai pendekatan dalam penggalian spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” dari teks Matius 18: 1-11. Sandra M. Schneiders menjabarkan tiga pendekatan *Christian spirituality* atau spiritualitas Kristen, yaitu: pendekatan historis, pendekatan teologis, dan pendekatan antropologis. Pendekatan historis bertujuan untuk menyelidiki pengalaman rohani kristiani di sepanjang zaman karena memberi pencerahan terhadap konteks yang diteliti. Penulis berminat kepada “apa yang sungguh terjadi”, yang dapat ditemukan dengan metode historis-kritis. Di sisi lain, penulis menggunakan pendekatan ini dengan tidak hanya berfokus pada “apa yang terjadi”, tetapi mendekatinya sebagai “spiritualitas”, yaitu perwujudan hidup beriman.<sup>8</sup>

Metode historis-kritis juga dapat digunakan secara efektif sebagai pendekatan spiritualitas alkitabiah. Christo Lombaard dalam tulisannya “*Biblical Spirituality and J.H. Eaton*” menyimpulkan bahwa dalam karya-karya J.H. Eaton dua “kaki” dari disiplin spiritualitas alkitabiah menjadi jelas. Teks-teks Alkitab diteliti dengan sungguh-sungguh dengan dua arah. Di sisi yang satu, latar belakang historis masa lalu sangat penting dan diteliti dengan banyak cara berbeda, misalnya bahasa kuno, tempat teks di kemungkinan asal mulanya, dan eksperimen sejarah yang dapat membawa kepada pengertian yang lebih akurat. Di sisi yang lain, Eaton juga menumbuhkan kepekaan yang tinggi pada perhatian pembaca Alkitab modern, yang juga menggunakan banyak teknik, termasuk menggali spiritualitasnya, untuk menjelaskan dan menerjemahkan teks kuno kepada para pembaca di masa kini.<sup>9</sup> Dengan demikian, penafsiran dengan metode historis-kritis dapat digunakan untuk menggali spiritualitas dari teks Alkitab.

Penulis menerapkan studi pustaka yang mengangkat pandangan dari penulis-penulis yang mengangkat tema pengembangan spiritualitas remaja, juga pandangan Sinode GKMI dan Mennonite secara luas tentang remaja. Selain itu, penulis melengkapi data-data dengan surat-surat, bukti

---

<sup>7</sup> Tay, Stefanus dan Ingrid Listiati, *Apa itu metode historis-kritis dan mengapa perlu diwaspadai?*, diakses dari <https://www.katolisitas.org/apa-itu-metode-historis-kritis-dan-mengapa-perlu-diwaspadai/> tanggal 5 Mei 2021.

<sup>8</sup> Schneiders, Sandra M., *Approaches to the Study of Christian Spirituality* dalam “*The Blackwell Companion to Christian Spirituality*”, Ed. By Arthur Holder (USA: Blackwell Publishing, 2005), 19-21.

<sup>9</sup> Lombaard, Christo, “*Biblical Spirituality and J.H. Eaton*”, *Verbum et Ecclesia* 33(1), Art. #685, 2012, <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v33i1.685>, 4.



kehadiran, dan juga pengalaman penulis di lapangan sebagai Pembimbing Komisi Anak “Immanuel” GKMI Semarang.

Penulis juga menggunakan karya-karya tulis dan artikel-artikel terkini perihal psikologi remaja (*adolescence*) dan juga tentang karakteristik dan spiritualitas Generasi Z. Dari perjumpaan dan dialog teks Matius 18: 1-11 dan konteks GKMI Semarang, diperlengkapi dengan pandangan-pandangan tersebut, penulis akan merumuskan *biblical spirituality* “menjadi seperti anak kecil” dan menemukan penerapannya bagi pengembangan spiritualitas anak, terutama di Tunas Remaja Komisi Anak “Immanuel” GKMI Semarang yang sedang penulis layani.

Demikian jika digambarkan dalam tabel:



## I.5. Tujuan Penulisan

Dari penelitian ini pada akhirnya penulis berharap dapat menemukan konsep *biblical spirituality* atau spiritualitas alkitabiah “menjadi seperti anak kecil” dari penggalan historis-kritis teks Matius 18: 1-11 yang kemudian diaplikasikan dalam konteks pelayanan Tunas Remaja Komisi Anak “Imanuel” di GKMI Semarang. Pandangan dari penulis-penulis yang mengangkat tema spiritualitas remaja, pandangan GKMI, dan pandangan Mennonite secara luas tentang anak-anak akan memperkaya konsep *biblical spirituality* ini. Penulis kemudian merumuskannya dengan bantuan psikologi remaja serta karakteristik dan kebutuhan Generasi Z dalam sebuah konsep pengembangan spiritualitas dan mengaplikasikannya dalam pelayanan penulis di GKMI Semarang.

## I.6. Landasan Teori

Berbicara tentang pengembangan spiritualitas yang baik dan benar tanpa membicarakan dan melihat cara Yesus mengajar adalah sebuah langkah yang salah.<sup>10</sup> Karena itu penulis hendak menggali bagaimana Yesus mengajar melalui perkataan-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga." (Matius 18: 3).

Spiritualitas memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga sangat sulit untuk merumuskan pengertian tunggal mengenai spiritualitas itu sendiri.<sup>11</sup> Karenanya penulis mengambil pengertian spiritualitas, *christian spirituality*, dan *biblical spirituality* yang di dalamnya termasuk *New Testament spirituality* atau spiritualitas Perjanjian Baru beserta metodologinya sesuai kebutuhan dalam konteks tesis ini, antara lain dari tulisan Stefanus C. Haryono dan Yusak Tridarmanto, Lawrence S. Cunningham dan Keith J. Egan, Sandra M. Schneiders, Bonnie Thurston, Christo Lombaard, dan penulis-penulis lain.

Tunas Remaja adalah sebuah kelas istimewa dalam asuhan Komisi Anak “Imanuel” GKMI Semarang di mana penulis melayani sebagai pembimbingnya. Penulis dan tim berinisiatif menghidupkan kelas yang sudah lama mati ini di tahun 2015 dengan tujuan untuk menjembatani

---

<sup>10</sup> Seymour, Jack L., *Teaching the Way of Jesus* (Nashville: Abingdon Press, 2014), 11.

<sup>11</sup> Schneiders, Sandra M., *Approaches to the Study*, 15.

Komisi Anak “Imanuel” dan Komisi Remaja “Ebenhaezer” GKMI Semarang. Tunas remaja yang menginduk di Komisi Sekolah Minggu ini merupakan wadah pengembangan spiritualitas untuk mereka yang duduk di kelas VII-IX SMP atau berusia 12 hingga 15 tahun. Jika mengikuti psikologi perkembangan Elizabeth Hurlock para anggota Tunas Remaja berada dalam masa remaja awal (13 hingga 17 atau 18 tahun).<sup>12</sup> Mereka juga termasuk ke dalam Generasi Z, yaitu mereka yang lahir dalam rentang waktu 1995-2009, dan di tahun 2022 ini berusia 13-27 tahun.<sup>13</sup> Dengan demikian Tunas Remaja sangat diperlukan untuk menjembatani anggota Tunas Remaja dari masa kanak-kanak menuju masa remaja akhir di Komisi Remaja. Selain menjadi wadah pengembangan spiritualitas di masa remaja awal, kelas ini sekaligus juga menjadi wadah pengembangan spiritualitas Generasi Z.

Generasi Z bukanlah generasi yang tidak spiritual. Mereka memiliki bentuk spiritualitas yang berbeda. Pelbagai penelitian mengungkapkan bahwa Generasi Z memiliki ekspresi spiritualitas yang berbeda dan tidak dapat sepenuhnya tertangkap melalui penelitian.<sup>14</sup> Karena bentuk spiritualitas yang berbeda inilah maka Generasi Z memerlukan pendekatan khusus di dalam pembinaan, *mentoring*, atau *discipleship* mereka.<sup>15</sup>

Spiritualitas anak haruslah dibangun dalam perjumpaan dengan Yesus Kristus. Pribadi dan pengajaran Kristus harus menjadi sesuatu yang mendorong, memotivasi, menghidupkan, dan menumbuhkan anak-anak. Bagi Yesus, anak-anak tidak hanya perlu belajar dari-Nya, tetapi anak-anak juga merupakan model spiritualitas bagi mereka yang rindu terhisab dalam Kerajaan Sorga.

## **I.7. Sistematika Penulisan**

**BAB I, Pendahuluan:** Pada Bab I yang merupakan pendahuluan tesis ini dirumuskan latar belakang, fokus dan area penelitian, rumusan permasalahan, metode penelitian, tujuan penulisan, landasan teori, dan sistematika penulisan.

---

<sup>12</sup> Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 206.

<sup>13</sup> Mc. Crindle, Mark dan Ashley Fell, *Understanding Generation Z* (Norwest-Australia: Mc. Crindle Research Pty Ltd, 2019), 4-5.

<sup>14</sup> *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021*, Bilangan Research Center, 1 April 2021, 116.

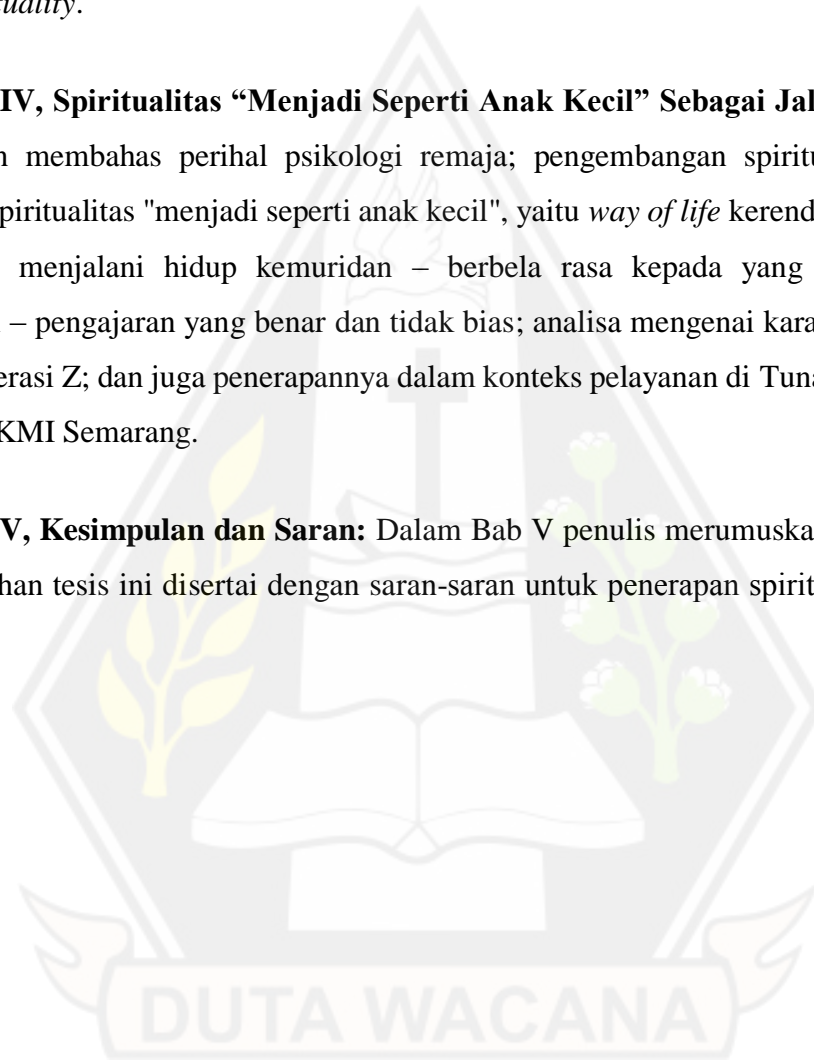
<sup>15</sup> *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021*, 164.

**BAB II, Pengembangan Spiritualitas di GKMI Semarang:** Isi dari Bab II adalah latar belakang dan gambaran pelayanan GKMI Semarang, Tata Gereja GKMI tentang remaja, dan juga pandangan tentang remaja dari tradisi Mennonite.

**BAB III, Tafsir Historis Kritis Matius 18: 1-11:** Bab III berisikan eksegesa historis kritis Matius 18: 1-11 dalam kaitannya dengan penggalian spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” sebagai *biblical spirituality*.

**BAB IV, Spiritualitas “Menjadi Seperti Anak Kecil” Sebagai Jalan Hidup Generasi Z:** Bab IV akan membahas perihal psikologi remaja; pengembangan spiritualitas melalui *biblical spirituality*; spiritualitas "menjadi seperti anak kecil", yaitu *way of life* kerendahan hati – hidup dalam pertobatan – menjalani hidup kemuridan – berbela rasa kepada yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan – pengajaran yang benar dan tidak bias; analisa mengenai karakteristik dan kebutuhan spiritual Generasi Z; dan juga penerapannya dalam konteks pelayanan di Tunas Remaja Komisi Anak “Immanuel” GKMI Semarang.

**BAB V, Kesimpulan dan Saran:** Dalam Bab V penulis merumuskan poin-poin kesimpulan dari keseluruhan tesis ini disertai dengan saran-saran untuk penerapan spiritualitas “menjadi seperti anak kecil”.



## BAB V

### Kesimpulan dan Saran

Setelah melakukan penelitian dalam tesis ini, maka dalam Bab V ini penulis merumuskan beberapa poin kesimpulan dan saran.

#### V.1. Kesimpulan

1. Dari penggalian Matius 18: 1-11 dengan metode historis-kritis dan pendalaman beberapa pengertian spiritualitas, penulis berkesimpulan bahwa *biblical spirituality* “menjadi seperti anak kecil” adalah perjumpaan secara pribadi dengan pribadi Yesus Kristus, yang kemudian memiliki daya atau kekuatan yang menggerakkan dan memotivasi seseorang untuk menjalani *way of life*, jalan, cara atau gaya hidup merendahkan diri, hidup dalam pertobatan, menghidupi jalan kemuridan, berbela rasa terhadap mereka yang terhisap, tertindas, dan termarginalkan, serta tidak bias dalam pengajaran.
2. Pengembangan spiritualitas Tunas Remaja harus mengalami perubahan yang radikal. Pengembangan spiritualitas remaja yang sekaligus merupakan Generasi Z melalui spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” harus bergerak melampaui “ibadah mingguan”. Pengembangan spiritualitas remaja sekaligus Generasi Z harus melibatkan pelbagai strategi dan pendekatan, menyelami sisi psikologis remaja dan karakteristik Generasi Z yang khas, sekaligus terus bergerak mentransformasi pribadi, komunitas, dan lingkungan tempat remaja dan Generasi Z berada.
3. Kelima poin spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” sebagai konsep pengembangan spiritualitas ini diterjemahkan dalam praksis bergereja di GKMI Semarang secara khusus di Tunas Remaja GKMI Semarang, dan juga pada lingkup Sinode GKMI melalui bahan ajar “Pandu Damai” dengan melibatkan teknologi digital, disampaikan melalui materi-materi yang fleksibel, disertai pemahaman psikologi remaja yang benar, dirancang dengan melibatkan mereka, disertai keterlibatan orangtua, dan juga melibatkan penerapan pelbagai disiplin rohani. Dengan demikian remaja sekaligus Generasi Z di Tunas Remaja Komisi Anak “Imanuel” GKMI Semarang akan terdorong untuk secara berkesinambungan mengalami perkembangan spiritualitas.



## V.2. Saran

1. Sinode GKMI secara khusus dan tradisi Mennonite secara luas membutuhkan spiritualitas anak yang dapat menjadi dasar pengembangan spiritualitas anak. Tesis ini adalah salah satu usaha menggali spiritualitas anak dari teks Alkitab dan melengkapinya dengan mempertimbangkan sisi psikologis remaja serta karakteristik dan kebutuhan Generasi Z. Spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” ini hanyalah salah satu alternatif spiritualitas anak. Diharapkan tesis ini dapat “memantik” munculnya spiritualitas-spiritualitas anak yang lain dari lingkungan GKMI dan juga dari tradisi Mennonite.
2. Spiritualitas “menjadi seperti anak kecil” yang digali melalui tesis ini dapat digunakan untuk dasar pengembangan spiritualitas remaja, baik di gereja, sekolah, maupun dalam keluarga.
3. Penulis berharap tesis ini dapat menjadi sumbangsih bagi GKMI sebagai komunitas tempat penulis melayani, bagi tradisi Mennonite maupun denominasi lain di luar Mennonite, dan juga bagi pengembangan Spiritualitas Kristiani bagi remaja di manapun berada.

Pada akhirnya, izinkan penulis menutup tesis ini dengan doa:

### **“Tuhan, Biarlah Aku Menjadi Seperti Anak Kecil”**

Tuhan, biarlah aku menjadi seperti anak kecil  
Yang rendah hati dan tidak mementingkan diri  
Seperti diri-Mu mengosongkan diri dan melayani

Tuhan, biarlah aku menjadi seperti anak kecil  
Yang hidup dalam pertobatan setiap hari  
Mengoreksi diri sendiri dan tidak menghakimi sesama kami

Tuhan, biarlah aku menjadi seperti anak kecil  
Menjadi anak-anak sekaligus murid-murid-Mu yang sejati  
Memikul salib dan ikut kemanapun Kau pergi

Tuhan, biarlah aku menjadi seperti anak kecil  
Yang berbelas rasa kepada yang tersisihkan dan yang miskin  
Mencoba menjawab kebutuhan mereka yang Kau cintai

Tuhan, biarlah aku menjadi seperti anak kecil  
Yang selalu haus akan kebenaran yang sejati  
Yang sumbernya dari pada-Mu sendiri  
Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2019
- Basser, Herbert W., and Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Tradition: A Relevance Based Commentary*, Vol. 46, Leiden-Boston: Brill, 2015.
- Bunge, Marcia J., *Children, Adult, and Shared Responsibilities: Jewish, Christian, and Muslim Perspective*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2012.
- Crapps, Robert W., *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Cunningham, Lawrence S. and Keith J. Egan, *Christian Spirituality: Themes from the Tradition*, New York: Paulist Press, 1996.
- Green, Joel B. (Ed.), *Dictionary of Jesus and the Gospels*, 2<sup>nd</sup> Ed., Nottingham, England: InterVarsity Press, 2013.
- Haryono, Stefanus C., *Spiritualitas*, dalam “*Meniti Kalam Kerukunan (Jilid 1)*”, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga) 2003.
- Komisi Literatur Sinode GKMI, *Aku dan AKU, Pedoman bagi Calon Warga Jemaat*, Cet. ke-4, Semarang: Muriatama Grafika, 2005.
- Ladd, George Eldon, “*Teologi Perjanjian Baru (Jilid 1)*”, Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Listijabudi, Daniel K., “*Spiritualitas Mennonite*” dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Ed. By J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja, Jakarta: Kanisius, 2017.

- Menconi, Peter, *The Intergenerational Church*, USA: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Mc. Crindle, Mark dan Ashley Fell, *Understanding Generation Z*, Norwest-Australia: Mc. Crindle Research Pty Ltd, 2019.
- Monks, F.J. dan A.M.P. Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 2014.
- Nouwen, Henri J. M., *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, Jakarta: Kanisius, 1985.
- Nolan, Albert, *Jesus Today*, Jakarta: Kanisius, 2019.
- Root, Andrew, *Revisiting Relational Youth Ministry*, Illinois: IVP Books, 2007.
- Santrock, John W., *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga), 2002.
- Schneiders, Sandra M., “Approaches to the Study of Christian Spirituality” dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, Ed. By Arthur Holder, USA: Blackwell Publishing, 2005.
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Senior, Donald, *Abingdon New Testament Commentaries – Matthew*, Nashville – US: Abingdon Press, 1998.
- Seymour, Jack L., *Teaching the Way of Jesus*, Nashville: Abingdon Press, 2014.
- Suparno SJ, Paul , *Orang Muda Mencari Jati Diri*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Soeryo, Yeanny M., “Sejarah Singkat GKMI Semarang”, Buku HUT ke-55 GKMI Semarang, Februari 2013.
- Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021*, Bilangan Research Center, 1 April 2021.

Thurston, Bonnie, “*The New Testament in Christian Spirituality*” dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, USA: Blackwell Publishing, 2005.

Weiner, Karen M. Johnson, *Train Up a Child: Old Order Amish & Mennonite Schools*, (Baltimore-USA: The John Hopkins University Press), 2007.

Wheatly, Cindy. *Discipleship and Community: The Gospel According to Matthew*, 2013.

White, James Emery, *Meet Generation Z*, Michigan: Baker Books, 2017.

*Word Biblical Commentary*, Vol. 33b, Matthew 14-28, Dallas – Texas: Word Books, 1995.

Zarra, Ernest J., *Helping Parents Understand the Minds and the Hearts of Generation Z*, Maryland: Rowman & Littlefield, 2017.

\_\_\_\_\_, *The Entitled Generation*, Maryland: Rowman & Littlefield, 2017.

### **Makalah/Jurnal**

Bergler, Thomas E., *Generation Z and Spiritual Maturity*, *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 2020, Vol. 17(1) 75–91, © The Author(s) 2020, DOI: 10.1177/0739891320903058, journals.sagepub.com/home/cej

Darmawan, Odie, Budi Rukhyana, dan Tatat Haryati, *Analisis Kondisi Sosial Masyarakat Jepang Pada Tahun 1990an dalam Novel Underground*, IDEA - Jurnal Studi Jepang, Vol. 1, Universitas Pakuan, Bogor, 2019.

Koetting, J. Randall & Martha Combs, *Spirituality and Curriculum Reform: The Need To Engage the World*, *Taboo*, Spring-Summer 2005, School of Education, Marian College, Fond du Lac, Wisconsin.

Lawson, Jocelyn Anne Elizabeth, *An Exploration of The Relationship between Children's Spirituality and The Curriculum*, Simon Fraser University, 1996.

Le Blanc, Carol C., *Generative Spirituality and The Parent-Child Relationship*, Louisiana State University, 2010.

Lombaard, Christo, *Biblical Spirituality and J.H. Eaton*, *Verbum et Ecclesia* 33(1), Art. #685, 5 pages, 2012, <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v33i1.685>

- Lombaard, Christo, *Biblical Spirituality and Transformation*, In die Skriflig 49(2), Art. #1950, 6 pages, 2015, <http://dx.doi.org/10.4102/ids.v49i2.1950>
- Manulang, Sudioanto, *Konsep Misi Diakonia untuk Konteks Indonesia*, STULOS 16/1 (Januari 2018).
- Nainggolan, Anton, *Pendidikan Karakter Kristen sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik*, Excelcis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan, Vol. 4 No. 2 (Desember 2020).
- Pinchler, Shaun, Chiranjeev Kohli, dan Neil Granitz, “*DITTO for Gen Z: A Framework for Leveraging the Uniqueness of the New Generation*” dalam *Business Horizons*, Volume 64, Issue 5, September–October 2021 (Indiana: Kelley School of Business, Indiana University, 2021), <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.02.021>
- Subowo, Andhika T., *Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z*, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Volume 5, Nomor 2 (April 2021), <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>, DOI: 10.30648/dun.v5i2.464
- Tridarmanto, Yusak, *Spiritualitas Rasul Paulus*, GEMA TEOLOGI Vol. 39, No. 1, April 2015.
- Welzer, Huub, *Contours of Biblical Spirituality as a Discipline*, *Acta Theologica*, 201, Suppl 15: 37-60, <http://dx.doi.org/10.4314/actat.v31i1S.450>

### **Dokumen Gereja**

- Mennonite Confession of Faith*, terj: Bambang Eko Moeljono, 1995.
- Rudiyanto, *Resume Bahan Ajar Komisi Anak GGKMI*, Bidang Teologi Sinode GKMI, 2020.
- Sinode GKMI, *Tata Gereja: Tata Dasar dan Tata Laksana Sinode GKMI*, Semarang: Pustaka Muria, 2019.

### **Tesis dan Desertasi**

- Christianto, Rendra Andi, *Pendidikan Perdamaian dalam Keluarga*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2013.



Mc. Neil, John, *The Problem of The Child in Christian Theology*, United Kingdom: University of Cambridge, 1997.

Setiarini, Elizabeth S. dan Salamah, *Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Program Pendampingan Anak (PPA) Domby Kids Hope 2 Yogyakarta*, Jurnal Sosialita, Vol. 11, No.1, Maret 2019.

### **Laman Daring**

Asali, Budi, *Eksposisi Injil Matius*, [http://www.golgothaministry.org/matius/matius-18\\_1-11.htm](http://www.golgothaministry.org/matius/matius-18_1-11.htm), diakses 25 Maret 2021.

Arnani, Mela and Inggried Dwi Wedhaswary, "Mendominasi Penduduk Indonesia, Mari Mengenal Generasi Z dan Milenial", diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/22/190400965/mendominasi-penduduk-indonesia-mari-mengenal-generasi-z-dan-milenial?page=all> tanggal 1 April 2021.

Bruner, Sonya, *Adolescent Psychology: What Makes Teens Different, And How Can Psychology Help?*, diakses dari <https://www.betterhelp.com/advice/adolescence/adolescent-psychology-what-makes-teens-different-and-how-can-psychology-help/> tanggal 3 Januari 2022

Davis, Brenna, *Humus, Humans, and Humility*, Lenten Daily Food Reflection, diakses dari <https://www.ncronline.org/news/earthbeat/humus-humans-and-humility>, tanggal 26 Februari 2021.

*Expositor's Greek Testament*, diakses dari <https://biblehub.com/commentaries/egt/matthew/18.htm>, tanggal 17 Agustus 2019.

*Gen Z and Morality: What Teens Believe (So Far)*, diakses dari <https://www.barna.com/research/gen-z-morality/>, tanggal 15 Agustus 2021.

Greene, Shannon, *Three Spiritual Values of Generation Z*, diakses dari <https://www.thinkburlap.com/blog/three-spiritual-values-of-generation-z>, tanggal 13 Agustus 2021.

*Heinrich Meyer's NT Commentary*, diakses dari <https://biblehub.com/commentaries/meyer/matthew/18.htm>, tanggal 9 Juli 2020.

Howard, Kimberley, *Gen Z and the Challenges of the Most Individualistic Generation Yet*, diakses dari <https://www.illumestories.com/2018/12/gen-z-and-the-challenges-of-the-most-individualistic-generation-yet/>, tanggal 14 Agustus 2021

Jaradat, Mya, *Gen Z's Looking for Religion. You'd be Surprised where They Find It*, diakses dari <https://www.deseret.com/indepth/2020/9/13/21428404/gen-z-religion-spirituality-social-justice-black-lives-matter-parents-family-pandemic>, tanggal 17 Juli 2021

\_\_\_\_\_, *Is the pandemic the perfect opportunity for faith leaders to reach Gen Z?*, diakses dari <https://www.deseret.com/faith/2021/4/16/22382190/gen-z-spiritual-life-amid-the-pandemic-youth-religion-mistrust-of-institutions-springtide-research>, tanggal 5 Juli 2021

Landrum, Tessa, *Gen Z is Spiritually Illiterate and Abandoning Church: How did We Get Here?*, diakses dari <https://www.kentuckytoday.com/stories/gen-z-is-spiritually-illiterate-and-abandoning-the-church-how-did-we-get-here,23397>, tanggal 25 Juli 2021

Muehlenberg, Bill., *Is Repentance Merely a Change of Mind?*, diakses dari <https://billmuehlenberg.com/2016/03/11/is-repentance-merely-a-change-of-mind/> tanggal 9 Mei 2021.

*Online Interlinear Bible*, diakses dari <https://biblehub.com/interlinear/matthew>, tanggal 9 Juli 2020

*Online Interlinear Bible*, diakses dari <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mat&chapter=18>, tanggal 9 Juli 2020

*Pentingnya Gereja Memahami Generasi Z*, diakses dari <https://vifamedia.com/pentingnya-gereja-memahami-generasi-z/>, tanggal 12 Agustus 2021.

*Robinson's Morphological Analysis Codes*, diakses dari <https://studybible.info/mac>, tanggal 9 Juli 2020

Sullivan, J.O., *Our Post-Christian Society*, diakses dari <https://www.nationalreview.com/2013/12/our-post-christian-society-john-osullivan/>, tanggal 25 Juli 2021

Suminar, Erna, *Hanya Satu yang Aku Tahu, Aku Tidak Tahu Apa-Apa*, diakses dari <https://www.kompasiana.com/ernasu/550f1b69a33311aa2dba8312/hanya-satu-yang-aku-tahu-aku-tidak-tahu-apaapa>, tanggal 8 Mei 2021.

Tay, Stefanus, dan Ingrid Listiati, *Apa itu metode historis-kritis dan mengapa perlu diwaspadai?*, diakses dari <https://www.katolisitas.org/apa-itu-metode-historis-kritis-dan-mengapa-perlu-diwaspadai/>, tanggal 5 Mei 2021.

TB Interlinear SABDAweb, diakses dari [https://www.sabda.org/sabdaweb/bible/chapter/?b=40&c=18&version=tb\\_itl\\_drf&lang=idonesia&theme=clearsky](https://www.sabda.org/sabdaweb/bible/chapter/?b=40&c=18&version=tb_itl_drf&lang=idonesia&theme=clearsky), tanggal 9 Juli 2020.

*The Generation Guide - Millennials, Gen X, Y, Z and Baby Boomers*, diakses dari <http://fourhooks.com/marketing/the-generation-guide-millennials-gen-x-y-z-and-baby-boomers-art5910718593/>, tanggal 16 Juli 2021.

Tooke, Doug, *The Spiritual Questions of Gen Z*, diakses dari <https://www.catechist.com/spiritual-questions-gen-z/>, tanggal 13 Agustus 2021.

Virkler, Mark. *Christian Education vs Spiritual Formation*, diakses dari <https://www.cluonline.com/christian-education-vs-spiritual-formation/>, tanggal 4 April 2021

*What is the root definition of Greek word teknia and paidia in 1st John 2 & 3*, diakses dari <https://hermeneutics.stackexchange.com/questions/31566/what-is-the-root-definition-of-greek-word-teknia-and-paidia-in-1st-john-2-3>, tanggal 9 Juli 2020

*Who is greatest in the kingdom?*, diakses dari <https://www.gotquestions.org/greatest-in-the-kingdom.html>, tanggal 9 Juli 2020

Wright, Anna W., Joana S. Yendork, dan Wendy Kliewer, *Patterns of Spiritual Connectedness during Adolescence*, diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6246777/>, tanggal 11 Januari 2022.

## **Wawancara**

Wawancara dengan Pdt. Rudiyanto *via platform WhatsApp*, 20 Oktober 2021.

## **Majalah**

“Kerjakanlah Keadilan yang Mendamai-sejahterakan”, Majalah “berita GKMI” edisi Oktober 2018.